

TINGKATKAN PRODUKTIVITAS CABAI DI LAHAN KERING

Dosen Vokasi USD Terapkan Teknologi Irigasi Tetes

YOGYA (KR) - Tim dosen dari Fakultas Vokasi Universitas Sanata Dharma (USD) menginisiasi program intervensi teknologi tepat guna untuk mengatasi kerentanan petani cabai di Gunungkidul akibat inefisiensi sistem budidaya konvensional, terutama pada pengelolaan air dan pemupukan.

Lahan kering dengan tanah berkapur dan curah hujan rendah menjadi ciri khas sebagian besar wilayah Gunungkidul. Kondisi ini menjadikan metode penyiaran manual (kocor atau gembor) yang dilakukan selama ini kehilangan air 40 hingga 60 persen akibat evaporasi dan perkolasi. Sementara itu, pemupukan yang ditabur secara merata membuat 30 hingga 50 persen unsur hara hilang tercuci air hujan.

Kegiatan yang diberi nama 'Adaptasi Teknologi Irigasi Tetes dan Fertigasi untuk Peningkatan Produktivitas Cabai di Lahan Kering pada Kelompok Taruna Tani Jaka Berek' ini merupakan bagian resmi dari Program Pengabdian kepada Masyarakat yang didanai oleh Direktorat Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat, Direktorat



KR-Istimewa

Tim dosen Fakultas Vokasi USD bersama Taruna Tani Jaka Berek meninjau penerapan teknologi irigasi tetes dan fertigasi.

Jenderal Riset dan Pengembangan, Kementerian Pendidikan Tinggi, Sains, dan Teknologi (Kemdikti-saintek) pada Tahun Anggaran 2026.

Melalui skema Pemberdayaan Mitraan Masyarakat (PKM), program ini menghadirkan kolaborasi multidisiplin antara keilmuan teknik mekatronika, teknologi elektromedis, dan agronomi.

Ketua tim pengabdian, Ir Agus Siswoyo ST MT menjelaskan bahwa solusi yang ditawarkan adalah penerapan sistem irigasi presisi yang terintegrasi dengan fertigasi pada lahan demonstrasi (demplo) seluas 2.500 meter persegi. Sistem ini di-

rancang modular dengan komponen Utama berupa tangki penampung air, filter saringan 120 mesh untuk mencegah penyumbatan, regulator tekanan, jaringan pipa utama dan lateral, serta emitter atau dripper berdebit 2 liter per jam.

Keunggulan utamanya terletak pada unit fertigasi yang dilengkapi venturi injector, yang memungkinkan pemberian larutan pupuk cair secara proporsional dan langsung menyasar zona perakaran tanaman.

"Ini bukan sekadar mengganti selang, tetapi mengubah logika budidaya dari spekulatif menjadi presisi. Dengan air yang sampai ke akar dan pupuk yang

terukur, kami menargetkan efisiensi pemakaian air meningkat minimal 40 persen serta efisiensi penyerapan pupuk naik hingga 30 persen," ujar Agus Siswoyo saat ditemui di lokasi mitra, Gading V, Playen, baru-baru ini.

Kegiatan ini memiliki keterkaitan erat dengan pencapaian Tujuan Pembangunan Berkelanjutan (Sustainable Development Goals/SDGs), khususnya SDG 2 (Tanpa Kelaparan) yang berfokus pada peningkatan produktivitas pertanian dan pendapatan produsen pangan skala kecil.

Menurut Agus, pelaksanaan program mengusung pendekatan Participatory Action Research (PAR), yang menempatkan 20 petani muda (Taruna Tani) sebagai subjek utama perubahan. Tahapan kegiatan dimulai dari sosialisasi, pelatihan teknis selama empat hari dengan metode learning by doing, hingga instalasi fisik sistem secara partisipatif. Setelah sistem terpasang, tim pendamping melakukan monitoring intensif secara berkala untuk memastikan kalibrasi, jadwal irigasi berbasis evapotranspirasi, serta pemeliharaan berjalan sesuai standar. **(Dev)-f**

PERUBAHAN DESIL TAK SESUAI KONDISI RIIL

Warga Diimbau Aktif Melakukan Sanggahan

YOGYA (KR) - Dinas Sosial (Dinsos) DIY meminta masyarakat yang terdampak perubahan status desil kesejahteraan untuk tidak berkecil hati. Pasalnya, meski perubahan data kependudukan secara nasional memicu pergeseran kelompok desil yang cukup masif. Warga tetap memiliki ruang untuk mengusulkan perbaikan data agar bantuan sosial (Bansos) tetap tepat sasaran.

Kepala Dinas Sosial DIY Suyarno MA mengatakan, penentuan dan perubahan status desil sepenuhnya merupakan kewenangan Badan Pusat Statistik (BPS) Pusat. Saat ini, Data Tunggal Cipta (DTC) mengintegrasikan berbagai sumber data baru, seperti Regsosek P3KE, data BKKBN, hingga Sensus Ekonomi. Penggabungan indikator itu terkadang memicu kenaikan peringkat

desil seseorang secara mendadak sehingga tidak jarang keluar dari kriteria penerima bansos.

"Sesuai Kepmenso Nomor 22 Tahun 2026, penerima bansos dibatasi untuk warga yang berada di desil 1 hingga 4. Namun di lapangan, ada warga yang secara riil masih sangat layak memperoleh bantuan justru desilnya melonjak ke angka 7, 8, atau 9 akibat pemadanan data tersebut. Kondisi itu turut memengaruhi penyaluran bansos daerah, seperti program Jaminan Sosial Lanjut Usia (JSLU) yang diampu Dinsos DIY," kata Suyarno, di Yogyakarta, Kamis (20/8).

Ditambahkan, guna menjaga akuntabilitas, Dinsos DIY rutin memadankan data tiap bulan. Apabila desil penerima terdeteksi naik melebihi batas regulasi. Bantuan terpaksa ditunda (dipending) sementara wak-

tu sembari menunggu pembenahan data. "Dari target sekitar 8.000 kuota penerima JSLU, selalu ada kisaran seratusan penerima yang seluruhnya tertahan tiap bulan. Hal itu dikarenakan adanya dinamika desil maupun faktor lain seperti meninggal dunia," ungkapnya.

Lebih lanjut Suyarno menambahkan, guna mengatasi persoalan di atas, dirinya mengimbau masyarakat yang merasa kondisi ekonominya belum sejahtera namun mengalami kenaikan desil untuk segera menempuh mekanisme sanggah. Ada dua jalur resmi yang disediakan pemerintah. Pertama aplikasi Cek Bansos, dimana masyarakat dapat mengunduh aplikasi resmi untuk melakukan pengisian data perbaikan secara mandiri. Kedua, warga bisa mendatangi kantor kalurahan setempat dan

menemui operator Sistem Informasi Kesejahteraan Sosial-Next Generation (SIKS-NG) untuk difasilitasi dalam pengusulan perubahan desil.

(Ria)-f

FESTIVAL MAKAN IKAN
DORONG GENERASI MUDA GEMAR KONSUMSI IKAN



Festival Makan Ikan di SMK Negeri 3 Wonosari

KR - Istimewa

YOGYA (KR) - Dinas Kelautan dan Perikanan DIY senantiasa mengajak masyarakat gemar makan ikan sekaligus memperkuat kesadaran generasi muda terhadap potensi kelautan dan perikanan. Salah satu bentuk kegiatan tersebut diwujudkan melalui Festival Makan Ikan di SMK Negeri 3 Wonosari, Kamis (20/8). Rangkaian acara Festival Makan Ikan cukup beragam, mulai dari lomba fillet, lomba masak, hingga pameran dan pasar produk olahan ikan. Tak sekadar kompetisi kuliner, festival tersebut juga menjadi ruang edukasi dan diskusi.

Setelah perlombaan, agenda dilanjutkan dengan dialog interaktif yang mengangkat sejumlah isu penting, di antaranya dukungan kebijakan untuk meningkatkan konsumsi ikan dan penguatan sumber daya manusia menuju Indonesia Emas 2045.

Festival Makan Ikan diikuti seluruh siswa SMK Negeri 3 Wonosari yang berjumlah 1.175 siswa dari kelas X, XI, dan XII. Lomba fillet ikan tuna menjadi ajang untuk menguji keterampilan, ketelitian, kecepatan, dan kemampuan peserta dalam melakukan penanganan ikan.

Melalui kegiatan tersebut, peserta diajak memahami pentingnya proses penanganan ikan yang baik sehingga kualitas bahan baku tetap terjaga dan dapat menghasilkan produk olahan berkualitas. Sementara itu, dalam lomba masak, peserta mengolah ikan tuna menjadi berbagai menu yang lezat dan disukai masyarakat.

Hadir sebagai juri sekaligus narasumber dialog interaktif, antara lain Dr. Nurfitri Ekantari, S.Pi., M.P. dari Departemen Perikanan UGM, Komandan Pangkalan TNI AL (Danlanal) Yogyakarta, serta perwakilan Dinas Kelautan dan Perikanan DIY.

Dialog interaktif mengangkat pesan, "Dari Laut untuk Masa Depan: Jadilah Generasi Muda yang Sehat, Tangguh, dan Cinta Bahari." Selain itu, peserta diajak mengenal manfaat ikan melalui topik "Ikan Naik Level! Dari Laut ke Piring, Jadi Energi untuk Otak, Tubuh, dan Prestasi."

Kepala Dinas Kelautan dan Perikanan DIY R. Hery Sulistio Hermawan, S.Pi., M.T., menjelaskan tema Festival Makan Ikan

adalah "Fish Up Your Life—Makan Ikan, Hidup Lebih Sehat, Cerdas, dan Berprestasi". Melalui berbagai kegiatan, seperti lomba masak, fillet ikan, dan dialog interaktif, pihaknya ingin memberikan pengalaman mengenai ikan dan manfaatnya kepada generasi muda sekaligus memberikan wawasan mengenai potensi kelautan DIY.

Hery menjelaskan, salah satu potensi kelautan DIY adalah Pelabuhan Perikanan Sadeng di Gunungkidul yang dapat memproduksi ikan kurang lebih 3300 ton per tahun. Sekitar 60 persen hasil tangkapan tersebut telah didistribusikan ke luar daerah, bahkan ke luar provinsi.

Hery mengatakan, angka konsumsi ikan masyarakat di Kabupaten Gunungkidul masih sekitar 32 kilogram per kapita per tahun. Angka tersebut masih cukup jauh dibandingkan dengan angka konsumsi ikan DIY yang mencapai 36,3 kilogram per kapita per tahun.

Menurut Hery, kondisi tersebut menunjukkan potensi kelautan dan perikanan darat di DIY belum terasap secara maksimal oleh masyarakat. Oleh karena itu, melalui Festival Makan Ikan, ia mengajak masyarakat, khususnya generasi muda, meningkatkan kesadaran akan pentingnya konsumsi ikan sebagai sumber protein berkualitas untuk mendukung kesehatan dan kecerdasan.

Salah satu juri lomba, Dr. Nurfitri Ekantari, S.Pi., M.P., dari Departemen Perikanan UGM, mengatakan penilaian lomba masak dilakukan berdasarkan rasa masakan, kesesuaian tekstur, tingkat kesulitan memasak, dan penyajian.

Kepala SMK Negeri 3 Wonosari Dwi Retno Wahyuningsih, S.Pd., M.Hum., berharap Festival Makan Ikan tidak hanya membuat siswa mengenal, memasak, dan memfillet ikan, tetapi juga menjadi awal yang baik untuk menumbuhkan kesadaran mengenai pentingnya makan ikan bagi generasi muda sehingga dapat membentuk masyarakat yang sehat, cerdas, dan kuat.

Festival Makan Ikan ditutup dengan pengumuman kejuaraan dan penyerahan hadiah kepada para pemenang lomba. (*)

BRI Buka Jalan UMKM Indonesia ke Pasar Global melalui Guangdong & Macao Branded Products Fair 2026



KR - Istimewa

Pembukaan Guangdong & Macao Branded Products Fair (GMBPF) 2026 yang diselenggarakan di Cotai Expo, Venetian Hotel, Macao.

MACAO (KR) - Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) memiliki peran penting dalam mendorong pertumbuhan ekonomi Indonesia. Seiring meningkatnya peluang perdagangan global, diperlukan berbagai upaya untuk memperluas akses UMKM ke pasar internasional guna meningkatkan daya saing serta memperluas jangkauan produk UMKM Indonesia.

Sebagai bentuk dukungan terhadap upaya tersebut, BRI berkolaborasi dengan Konsulat Jenderal Republik Indonesia (KJRI) Hong Kong dalam memfasilitasi partisipasi UMKM binaan BRI pada Guangdong & Macao Branded Products Fair (GMBPF) 2026 yang diselenggarakan di Cotai Expo, Venetian Hotel, Macao.

Terdapat tiga UMKM binaan BRI yaitu Sanfood Brilian, Osadha Nusantara dan Six Scents yang bergabung dengan 17 UMKM Indonesia lainnya untuk memperkenalkan produk unggulan Indonesia kepada pengunjung serta pelaku usaha dari berbagai negara.

Paviliun Indonesia dibuka secara resmi oleh Acting Konsul Jenderal RI untuk Hong Kong dan Macao Fithonul Mar'ati dan dihadiri Chief Representative BRI Hong Kong Mochamad Reza Pradestama, serta Chairman INACHAM Makau, Wong Pan Seng.

GMBPF merupakan pameran dagang tahunan yang diselenggarakan oleh Commerce and Investment Promotion Institute (IPIIM), Macao bersama Department of Commerce of Guangdong Province, China. Pada penyelenggaraan tahun 2026 ini, pameran ini berhasil menarik lebih dari 90.000 pengunjung dan diikuti oleh 459 peserta pameran. Pada edisi ke-18 tahun 2026, GMBPF berfokus pada produk kesehatan dan wellness, produk pangan sehat, produk kebutuhan harian ramah lansia, produk gaya hidup berkelanjutan, serta produk smart care atau home wellness sederhana. Sejalan dengan fokus tersebut, BRI menghadirkan tiga UMKM binaan, yaitu Osadha Nusantara dengan produk minuman herbal, Sanfood Brilian Indonesia dengan produk

makanan dan camilan sehat, serta Six Scents dengan produk natural healthcare & wellness.

Corporate Secretary BRI, Dhanny, menyampaikan bahwa partisipasi UMKM binaan BRI pada GMBPF 2026 merupakan salah satu upaya BRI untuk meningkatkan eksposur produk UMKM Indonesia di kancah internasional.

Keikutsertaan UMKM binaan BRI pada GMBPF 2026 juga menjadi salah satu upaya BRI untuk memperkenalkan produk unggulan Indonesia sekaligus memperluas akses UMKM ke pasar internasional dan menjadi bukti nyata komitmen BRI dalam mendukung UMKM di Indonesia untuk naik kelas secara berkelanjutan.

"Kami melihat antusiasme yang baik dari pengunjung maupun buyer selama pameran, yang diharapkan dapat membuka peluang pasar dan transaksi yang lebih luas bagi UMKM binaan BRI dalam meningkatkan volume transaksi ekspor dari Indonesia. Antusiasme yang tinggi ini menunjukkan bahwa kualitas produk lokal Indonesia mampu memenuhi standar dan selera pasar global," ujarnya.

Melalui partisipasi pada GMBPF 2026, BRI berharap semakin banyak

UMKM Indonesia memperoleh kesempatan untuk memperkenalkan produk unggulannya sekaligus memperluas jangkauan usahanya secara global. Ke depan, BRI akan terus berkolaborasi dengan berbagai pihak guna mendukung pengembangan UMKM Indonesia melalui berbagai ajang promosi dan pameran internasional.

Selama penyelenggaraan GMBPF 2026, ketiga UMKM binaan BRI berhasil membukukan transaksi penjualan langsung sebesar lebih dari MOP 23 ribu atau senilai Rp50 juta kepada 186 pembeli di segmen ritel. Selain itu, partisipasi pada pameran ini juga menghasilkan potensi kontrak transaksi mencapai MOP 8,25 juta atau senilai Rp18,2 miliar dengan 13 calon pembeli dari segmen wholesale yang bergerak di bidang distribusi, hospitality, serta makanan dan minuman, yang diharapkan dapat terealisasi dalam periode mendatang.

Eka Risky Septiani selaku produsen (owner) Sanfood Brilian Indonesia mengungkapkan, keikutsertaan dalam GMBPF 2026 memberikan banyak pengalaman dan peluang baru bagi perusahaannya. Sanfood Indonesia merupakan produsen makanan dan camilan sehat asal Tangerang, Banten.

Bagi Eka, kegiatan ini tidak hanya memperluas jaringan, tetapi juga membantunya memahami kebutuhan pasar internasional secara lebih langsung serta membuka peluang tindak lanjut dengan calon buyer, distributor, maupun partner pengembangan produk.

"Bagi Sanfood Indonesia, kegiatan ini merupakan salah satu langkah untuk terus memperluas pasar dan membawa produk pangan Indonesia agar semakin dikenal di tingkat internasional. Selama kegiatan, kami juga membangun relasi dengan beberapa pelaku usaha dari bidang pendukung seperti kemasan, percetakan, desain, periklanan, dan branding. Relasi ini dapat menjadi peluang kolaborasi di kemudian hari, terutama dalam mendukung pengembangan produk dan kemasan Sanfood untuk pasar ekspor" ungkapnya. (*)



KR - Istimewa

UMKM Binaan BRI Tembus Pasar Macao, Bawa Produk Indonesia ke Panggung Global.

SETELAH DITERIMA MENJADI ANGGOTA WAZA

GL Zoo Diwacanakan Tuan Rumah SEAZA 2027

YOGYA (KR) - Gembira Loka Zoo (GL Zoo) Yogyakarta mendapat momentum penting setelah diterima menjadi anggota World Association of Zoos and Aquariums (WAZA). Keanggotaan tersebut menjadi salah satu pencapaian terbesar sekaligus mendorong Gembira Loka untuk semakin meningkatkan standar pengelolaan, terutama dalam aspek kesejahteraan satwa.

Direktur Utama Gembira Loka Zoo, KMT A Tirtodiprojo (Joko), Kamis (20/8) mengatakan, keanggotaan WAZA menjadi hadiah besar bagi Gembira Loka. Selain itu, Gembira Loka juga diwacanakan menjadi tuan rumah pertemuan asosiasi kebun binatang se-Asia Tenggara pada November 2027.

"Untuk itu sekarang ini Gembira Loka harus menata diri semakin lebih bagus, terutama menjadikan kesejahteraan satwa menjadi prioritas kita," ujar Joko.

Dijelaskan kesejahteraan satwa menjadi isu utama dalam pengelolaan lembaga konservasi di dunia. Karena itu, peningkatan kesejahteraan satwa harus berjalan seiring dengan kesejahteraan sumber daya manusia yang mengelolanya.



KR-Franza Boedisukamanto

KMT A Tirtodiprojo

"Kesejahteraan satwa itu lahir dari manusia yang sudah sejahtera dulu. Untuk itu Gembira Loka wajib melaksanakan hal-hal tersebut. Seperti yang kita buat, karyawannya sehat, satwanya harus sejahtera," katanya.

Joko menambahkan, rencana menjadi tuan rumah pertemuan asosiasi kebun binatang Asia pada November 2027 membutuhkan persiapan matang. Persiapan dilakukan mulai dari sumber daya manusia, lingkungan, hingga pemenuhan berbagai standar pengelolaan kebun binatang.

Ia menyebutkan pertemuan tersebut berpotensi dihadiri perwakilan sekitar 30 negara. Peserta tidak hanya berasal dari kawasan

Asia Tenggara, tetapi juga Asia Selatan, Asia Timur, hingga negara-negara lain di kawasan Asia. "Di Asia Tenggara saja sudah sekitar 12 negara. Kemudian ada India, Korea Selatan, Taiwan, China dan lainnya. Kalau negaranya sekitar 30," ujarnya.

Menurutnya, Gembira Loka saat ini terus berbenah untuk memenuhi standar internasional, khususnya terkait kesejahteraan satwa. Sebab diakuinya masih terdapat sejumlah aspek yang belum sepenuhnya memenuhi standar yang ditetapkan. Namun, Gembira Loka telah bergerak menuju pemenuhan standar tersebut. Sehingga persiapan menjadi tuan rumah diharapkan dapat dilakukan lebih ringan.

Ditegaskan diterimanya Gembira Loka sebagai anggota WAZA juga membawa konsekuensi untuk terus meningkatkan kualitas pengelolaan. Standar kesejahteraan satwa menjadi salah satu perhatian utama dalam proses tersebut. "Kalau dulu anggota itu agak lebih dipermudah, sekarang lebih menilai standar kesejahteraan satwa," pungkasnya. **(Mus)-d**